

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan individu untuk berbagi konten, berinteraksi, dan membangun jaringan dengan orang lain di seluruh dunia. Pengguna dapat membuat profil, memposting konten seperti teks, gambar, video, serta berkomunikasi melalui pesan atau komentar. Seiring waktu, media sosial telah berkembang dari sekadar tempat berbagi pengalaman pribadi menjadi alat yang berpengaruh secara sosial, politik, dan ekonomi. Menurut data dari Databoks (2023), jumlah pengguna media sosial global mencapai lebih dari 4,76 miliar pada awal 2023, yang mencakup sekitar 60% populasi dunia. Media sosial telah menjadi sarana penting untuk komunikasi dan keterhubungan di era digital.

Salah satu ciri utama media sosial adalah kemampuan pengguna untuk berbagi dan mengonsumsi konten secara *real-time*. Seiring dengan berkembangnya zaman, berbagai platform seperti Youtube, Instagram, Twitch dan TikTok menyediakan ruang di mana pengguna dapat membuat dan mendistribusikan konten mereka secara *real-time* dengan menyediakan fitur *live streaming*. Pengguna media sosial aktif rata-rata menghabiskan 2,5 jam per hari di platform ini (We Are Social, 2024), yang menunjukkan peran penting media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Live streaming sendiri adalah salah satu bentuk dari komunikasi *online* yang membuat seseorang dapat menyiarkan dirinya secara langsung atau *real-time*. Saat seseorang melakukan *live streaming* ia dapat berbagi soal

pengalaman, cerita, bahkan mengadakan *talk show* melalui media sosial atau situs *live streaming* yang dikenal sebagai *Social Live Streaming Services* (SLSS) (Lu *et al.*, 2018). Menurut Smith *et al.* (2013), *live streaming* telah berkembang dengan pesat sehingga individu dapat menciptakan beragam jenis konten. Beberapa jenis konten yang paling populer saat ini adalah *video game streaming*, *shopping live streaming* dan *self-expression live streaming*.

Fitur *live streaming* mulai marak digunakan sejak terjadinya pandemi Covid-19 yang membuat dilakukannya *social distancing* atau pembatasan interaksi langsung sebagai upaya dari pemerintah untuk mencegah penyebaran dari virus Covid-19. Sebagai hasilnya, interaksi virtual melalui media sosial menjadi alternatif utama untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Menurut Liu (2016) *live streaming* telah menjadi fitur di media sosial yang memiliki dampak tinggi, dapat kita lihat data dari buku “*Live Streaming Global Market 2024*” menunjukkan bahwa *live streaming market* telah tumbuh secara eksponensial dalam beberapa tahun terakhir. Pasar ini tumbuh dari \$1,51 miliar pada tahun 2023 menjadi \$1,83 miliar pada tahun 2024 dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 21,4%. Pasar ini diperkirakan akan tumbuh hingga \$3,95 miliar pada tahun 2028 dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 21,3%. (Research and Market, 2024).

Salah satu platform media sosial yang memiliki peningkatan pesat pada penggunaannya dan membuat fitur *live streaming* menjadi sangat *booming* adalah TikTok. TikTok merupakan platform media sosial berbasis video yang

memungkinkan pengguna membuat, berbagi, dan menemukan video pendek berdurasi 15 hingga 60 detik (Fauzan, 2021). Diluncurkan oleh perusahaan asal Tiongkok, ByteDance, pada 2016, TikTok dengan cepat meraih popularitas global, terutama di kalangan generasi muda. Aplikasi ini telah mencapai lebih dari 10 miliar pemirsa video harian dengan total pengunduh lebih dari 500 juta kali dengan pengguna terbanyak di Amerika Serikat dan Inggris.

Menurut laporan dari *We Are Social* yang dirilis melalui laman Databoks, per Oktober 2023, TikTok telah berhasil menggaet 1,22 miliar pengguna yang tersebar di seluruh dunia. Pengguna aplikasi video garapan Bytedance ini meningkat sebanyak 12,6% dari kuartal ketiga dengan total pengguna baru bertambah hingga 137 juta. Sedangkan di Indonesia sendiri TikTok memiliki sekitar 106,51 juta pengguna per Oktober 2023. Dengan data tersebut membuat Indonesia menjadi negara ke-2 dengan pengguna aktif TikTok terbanyak di dunia, di bawah Amerika Serikat yang memiliki 143,4 juta pengguna aktif (Annur, 2023).

Data dari Databoks mengungkapkan bahwa pengguna aktif di TikTok meningkat sebesar 4,37% dari kuartal sebelumnya dan berhasil menambah pengguna aktif bulanan di seluruh dunia hingga mencapai 1,67 miliar pada kuartal I-2023. Pada kuartal IV-2022, total pengguna aktif bulanan aplikasi TikTok akan mencapai 1,6 miliar (Annur, 2023). Pada awal 2024, TikTok memiliki lebih dari 1,2 miliar pengguna aktif bulanan di seluruh dunia (Statista, 2024), menjadikannya salah satu platform paling populer di dunia.

Keunikan terbesar yang membuat aplikasi TikTok semakin populer dan meningkat dari tahun ke tahun adalah karena TikTok menyajikan video yang bervariasi dan menawarkan berbagai alat kreatif, termasuk filter, musik, efek khusus, dan fitur editing video yang mudah digunakan, sehingga memudahkan pengguna dalam membuat konten menarik. Tidak hanya itu, TikTok juga menghadirkan fitur TikTok *Live* yang dapat digunakan individu untuk mengekspresikan diri dan menyiarkan dirinya secara langsung. Banyaknya fitur yang ada di TikTok membuat individu semakin bebas dalam berkreasi dan menunjukkan eksistensi dirinya di dunia maya.

TikTok *Live* merupakan salah satu fitur yang terdapat di media sosial TikTok yang memberikan kesempatan kepada individu untuk menyiarkan video secara langsung/*real time*. Hal ini berbeda dengan konsep video TikTok biasa yang hanya direkam lalu diunggah. Fitur ini memungkinkan individu dapat berinteraksi secara langsung dengan penontonnya. Ketika melakukan *live streaming* penonton dapat memberi komentar, mengirimkan “hati” sebagai tanda suka, bahkan juga dapat memberikan *gift* kepada orang yang melakukan *live streaming*. Lebih dari itu, fitur *live streaming* juga memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi secara langsung, membangun hubungan dengan penonton, menjawab pertanyaan, dan masih banyak lagi. Akhir-akhir ini fitur TikTok *Live* juga marak digunakan untuk keperluan bisnis seperti melakukan promosi atau demonstrasi produk.

Terdapat banyak faktor mengapa TikTok menjadi platform live streaming yang saat ini sangat populer dibandingkan dengan platform live

streaming lainnya seperti Twitch, Youtube, Instagram dan Bigo Live. Sebelum kemunculan fitur TikTok Live, Twitch selama bertahun-tahun telah menguasai lebih dari $\frac{3}{4}$ mangsa pasar live streaming, menjadikannya platform streaming online paling populer. Meskipun begitu, Twitch bukanlah tempat yang tepat untuk individu mengekspresikan dirinya. Twitch adalah tempat streaming yang bagus untuk pemain gamer, orang yang ingin mereview/mengajarkan tentang release terbaru, dan mereka yang memiliki komunitas pre-built yang dapat diarahkan ke platform. Twitch menonjol sebagai platform paling populer untuk streaming game. Selanjutnya adalah Youtube, platform ini cocok untuk individu yang antusias mengenai segala aspek mengenai pembuatan konten. YouTube menyediakan berbagai alat pembuatan konten yang mungkin lebih cocok untuk kebutuhan tertentu. Youtube juga merupakan platform yang paling banyak dipilih untuk melakukan siaran langsung bertema formal seperti kegiatan negara, event kampus, berita, dan lain sebagainya sehingga platform ini dirasa kurang tepat untuk individu melakukan *self-expression*. Beberapa masalah utama terkait streaming pada YouTube adalah kurangnya kemampuan untuk dapat ditemukan dan engagement audiens dibandingkan dengan platform lain. Algoritma YouTube cenderung memprioritaskan video yang direkam sebelumnya daripada live streaming, mempersulit pembuat konten live untuk mendapatkan visibilitas.

Instagram memiliki fitur live streaming yang hampir mirip dengan TikTok Live dimana fitur ini juga memungkinkan kreator untuk melakukan streaming langsung dan berinteraksi santai dengan audiens mereka melalui

obrolan langsung. Instagram live juga memiliki fitur QnA dimana penonton dapat bertanya suatu hal dan individu akan membaca dan meresponnya. Satu hal yang membedakan fitur instagram live adalah jangkauan audiens yang terbatas karena siaran langsung hanya dibagikan kepada orang-orang yang mengikuti akun instagram individu tersebut. Jangkauannya yang terbatas membuat instagram live sulit untuk muncul dan ditonton oleh *strangers* yang tidak mengikuti akun instagram individu. Terakhir adalah Bigo Live, hampir mirip dengan TikTok Live, Bigo Live merupakan platform live streaming global yang memungkinkan penggunanya untuk menyiarkan kegiatan mereka secara online, dan disaksikan oleh pengguna lain. Sayangnya dampak negatifnya jauh lebih besar karena tujuan penggunaan yang relatif menyimpang dari tujuan awalnya. Bigo Live dikenal dengan bisnis mesum yang menawarkan live streaming dengan tema 18+ dan tidak senonoh. Aplikasi Bigo Live telah disalahgunakan oleh sebagian penggunanya sebagai platform untuk menjual dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berharap imbalan berupa gift dari penonton. Oleh karena itu, Bigo Live sangat tidak tepat bagi individu yang ingin melakukan *self-expression* dan berinteraksi santai dengan penonton.

TikTok menjadi platform paling ideal untuk individu melakukan siaran langsung dengan tujuan mengekspresikan diri karena sifatnya yang lebih santai dan untuk hiburan. TikTok memiliki algoritma yang unik dimana ketika seorang individu melakukan *live streaming*, platform TikTok akan secara acak menyebar siaran langsung tersebut kepada pengguna yang memiliki minat

yang sama atau sering menonton *live streaming*. Akibatnya, *live streaming* tersebut dapat diakses dan dilihat oleh banyak orang yang tidak dikenal, bahkan tidak mengikuti akun TikTok orang tersebut. Jangkauan pemirsa dari TikTok Live lebih besar dan lebih mendunia dibandingkan dengan aplikasi lain seperti Instagram Live atau Bigo Live yang hanya memperlihatkan siaran langsung kepada pengguna yang mengikuti atau mengenal orang tersebut.

Live streaming saat ini telah menjadi sebuah kebiasaan baru di mana individu dapat mengekspresikan diri (*self-expression*) secara langsung dan menceritakan tentang kehidupannya atau berbagi opini/pendapat yang mereka miliki. Berbeda dari konten video yang direkam dan diedit sebelumnya, TikTok Live menawarkan cara yang lebih otentik bagi kreator untuk berbagi momen, berinteraksi dengan audiens, dan menunjukkan sisi personal mereka. TikTok Live menjadi salah satu sarana yang dominan bagi pengguna untuk mengekspresikan emosi, ide, dan pengalaman mereka. Live streaming memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur dan real-time, memberikan dimensi baru dalam keterhubungan antara individu dan audiens.

Salah satu alasan TikTok Live sangat terkait dengan self-expression adalah sifatnya yang langsung dan tidak terstruktur. Kreator tidak terikat pada naskah atau editing, sehingga mereka bisa menampilkan emosi dan reaksi secara real-time, yang sering kali lebih jujur dibandingkan konten terencana. Selain itu, fitur-fitur interaktif seperti komentar langsung dan pemberian hadiah digital mendorong interaksi dua arah yang lebih dinamis, yang

membantu memperdalam ikatan emosional antara kreator dan pengikut mereka.

Informasi pribadi yang dulunya hanya individu simpan untuk dirinya sendiri saat ini dapat diungkapkan di publik dengan adanya *live streaming*. Di satu sisi hal ini dapat membuat hubungan antara individu dan penonton semakin dekat, namun dalam pengungkapan informasi yang bersifat pribadi dapat juga berpotensi mengurangi batasan privasi individu. Akibatnya, akhir-akhir ini muncul permasalahan yang disebabkan oleh *live streaming* karena aktivitas ini perlahan-lahan menghilangkan batas-batas privasi yang membuat terpecahnya batasan antara informasi pribadi dan informasi publik. Pengelolaan informasi privasi yang tidak baik, bukannya membuat individu lebih dekat dengan penontonnya, namun menjadikan ranah privasinya menjadi semakin lemah.

Saat ini orang rela melakukan *live streaming* kapanpun dan dimanapun walaupun hal itu berarti membuka kehidupan pribadi atau *privacy* mereka. Banyak individu yang ketika melakukan *live streaming* terlalu *oversharing* sehingga menyebarkan pengalaman atau informasi yang tidak seharusnya mereka beritahukan kepada publik. Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang penting untuk memperhatikan dan menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi saat individu mengakses media sosial. Mengungkapkan terlalu banyak privasi pada waktu dan orang yang tidak tepat malah dapat menimbulkan risiko bagi individu tersebut (West & Turner, 2010).

Menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi mengartikan bahwa individu harus dapat membedakan antara informasi privasi dan informasi publik. Informasi privasi merupakan informasi pribadi yang sangat terdalam sehingga cenderung dirahasiakan dan tidak dapat diakses oleh masyarakat umum. Audiens dari informasi privasi biasanya sangat terbatas dan mungkin hanya mencakup individu atau orang terdekat seperti teman dan keluarga, atau profesional seperti medis/polisi.. Sedangkan informasi publik adalah informasi pribadi yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum, termasuk orang yang tidak dikenal. Informasi ini biasanya diungkapkan karena individu melakukan pertunjukan di depan umum atau memilih menjadi seseorang dengan high-profile seperti politisi, entertainer, atau influencer.

Salah satu contoh publik figur yang aktif berbagi informasi dan kisah kehidupannya adalah Nikita Mirzani. Ia kerap membagikan pendapat atau informasi mengenai kehidupannya atau orang lain melalui *live streaming* di TikTok. Namun, keterbukaannya di media sosial dianggap terlalu berlebihan karena terdapat banyak informasi yang menurut netizen tidak seharusnya dibuka oleh Nikita Mirzani, namun publik figur satu ini memang sudah terkenal problematik. Beberapa pernyataannya di *live streaming* yang sempat ramai dan menimbulkan kontroversi adalah seperti berikut ini :

“Kamu tau Lolly, mimi kalau mati besok, kamu tau kamu dapet apa. Bagian-bagian kamu lebih besar daripada adek-adek kamu, lolly kamu harus tau itu!!

“Sekarang kamu bilang uang di rekening habis, mimi tanya kemana duitnya itu Lolly (Anak Nikita Mirzani)?? Coba kemana duitnya mami tanya?? Terus kamu minta mami kirim lagi? Terus kamu mau rampok lagi ini orang tua kamu sendiri? Kemana duitnya

sayang?? Kemana?? Itu kamu habisin itu belum satu bulan loh, kamu jangan bikin ibu kamu bodoh”

“Kalian mau tau sebabnya kenapa Ayu Ting Ting memutuskan sebelah pihak pertunangan itu, karena minuman keras (bernyanyi), dan judi online”

Live streaming Nikita Mirzani cukup banyak menggambarkan luapan emosi dan membuka suatu informasi. Informasi-informasi yang dibagikan akan dengan cepat menyebar di seluruh media sosial dan menjadi susah untuk dikendalikan. Netizen menganggap permasalahan keluarga tidak seharusnya sembarangan diumbar di media sosial begitupun dengan alasan batalnya pernikahan Ayu Ting Ting karena dari pihak Ayu Ting Ting tidak memberi tahu publik apa alasannya. Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh Nikita Mirzani tidak hanya melemahkan batas privasinya namun juga melemahkan privasi orang lain.

Beberapa contoh kasus *live streaming* lainnya yang berhubungan dengan privasi seseorang dapat dilihat pada uraian-uraian berikut :

Pemain *Clash of Champions*, Shakira Amirah panen kritikan usai menyinggung soal autis dalam *live streaming* baru-baru ini. Ia mengatakan “Kalian bisa ngga ya, kalau di depan aku, bersosialisasi dengan aku. Ngga usah bersosialisasi sama HP. Jangan kaya anak autis gitu deh” ucapan Shakira sukses bikin Sandy terkejut dan langsung mengakhiri sesi *live streaming*. Sayangnya banyak netizen yang telah merekam dan menyebarkannya di media sosial. Ia pun langsung mendapat kritikan pedas karena omongannya yang terkesan menyinggung dan mengejek autisme.

(<https://bangka.tribunnews.com/2024/07/15/awal-mula-shakira-peserta-coc-panen-hujatan-sebut-anak-autis-usai-tegur-sandy-dkk-saat-live>)

Dalam kasus di atas, pengungkapan yang dilakukan Shakira melalui *live streaming* justru membuat dirinya mendapat kritikan negatif dan cyberbullying dari netizen. Pemikirannya untuk menegur sandy dengan mengatakan hal seperti itu menyinggung isu yang sangat sensitif. Setelah memanasnya kritikan dan kecaman dari netizen, shakira langsung membuat pernyataan dan meminta maaf di akun instagram pribadinya serta saluran WAnya.

Seperti yang diuraikan dari contoh - contoh kasus diatas, melakukan pengungkapan informasi di *live streaming* dapat menimbulkan risiko bagi penggunanya. Untuk itu, para pengguna TikTok *Live* harus mampu mengontrol informasi privasinya agar tidak terjadi konflik/masalah, dalam proses ini individu dituntut untuk mengelola antara membuka atau menutup informasi yang dianggap privasi dengan mempertimbangkan tingkat personal dan relasional.

Peneliti memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan individu yang sering melakukan kegiatan *live streaming* di media sosial TikTok dan menemukan perspektif mereka terhadap kegiatan *live streaming*. Menurut penuturan Maria, individu yang sering melakukan *live streaming* di TikTok. Ia mengungkapkan bahwa pada saat melakukan *live streaming*, ia merupakan orang yang tegas terhadap batasan-batasan privasi yang dimilikinya. Ia enggan menjawab pertanyaan atau membagikan informasi yang sudah menyangkut

data pribadi seperti alamat, nomor hp, keluarga dan masalah mengenai *relationship*nya karena menurutnya kedua hal tersebut bersifat eksklusif dan tidak seharusnya diungkap di publik. Hanya orang-orang terdekat yang boleh mengetahui informasi tersebut seperti keluarga dan teman-temannya di dunia nyata. Ia juga masih merasa tidak aman apabila memberikan informasi yang terlalu jauh kepada penonton yang tidak ia kenal. Ia mengaku saat dirinya sudah memutuskan untuk melakukan *live streaming*, ia tidak dapat mengontrol bagaimana respon penonton, ia juga tidak dapat mengontrol siapa saja yang menonton *live streaming*nya karena itu bersifat publik, namun ia dapat mengontrol penuh informasi apa yang bisa ia bagikan kepada penonton. Ketika memutuskan untuk membuka suatu informasi, ia menyadari bahwa informasi tersebut akan menjadi informasi bersama dan bukan lagi menjadi suatu rahasia.

Andin yang juga sering melakukan *live streaming* mengungkapkan bahwa pada saat melakukan *live streaming* ia memiliki kontrol penuh atas informasi apa yang akan ia bagikan dan informasi apa yang tidak. Oleh karena itulah, ia sangat memilah-milih pertanyaan yang akan dijawab. Jika pertanyaannya sudah menjurus kepada hal-hal yang sifatnya pribadi seperti masalahan personal dan masalah pekerjaan ia cenderung memilih untuk tidak menanggapinya atau bahkan kadang berbohong dengan candaan. Namun, ia masih bisa terbuka mengenai *relationship* dan keluarga karena menurutnya hal tersebut bukanlah sesuatu yang rahasia. Namun, ada batas-batas tertentu yang ia miliki terhadap informasi mengenai *relationship* dan keluarga, ia tidak akan

menjawab apabila informasinya sudah terlalu detail. Ia hanya akan menjawab kedua isu tersebut dalam batas wajar, jika ada yang menanyakan lebih detail maka ia tidak akan menanggapi. Sama seperti Maria, Andin juga menyadari bahwa ketika ia sudah membuka informasi pribadinya maka informasi tersebut sudah tidak lagi bersifat pribadi karena sudah ada banyak orang yang mengetahui. Oleh karena itu ia sangat berhati-hati dalam membuka suatu informasi pada saat melakukan *live streaming*.

Terdapat aspek yang menarik untuk diteliti dari peristiwa dan fenomena yang terjadi, yaitu cara individu dalam mengelola dan mengontrol informasi privasi di hadapan khalayak bagi individu yang melakukan *live streaming*. Untuk dapat melakukan penelitian ini, maka peneliti akan berfokus pada individu yang menunjukkan identitas aslinya pada saat melakukan *live streaming* di TikTok. Hal ini dilakukan agar individu benar-benar menampilkan dirinya dengan identitas aslinya dan mengatur privasi mengenai dirinya. Jika individu menggunakan akun anonim/tidak menunjukkan dirinya maka persoalan privasi menjadi tidak relevan karena individu bersembunyi dibalik sosmed/avatar. Maka, ketika kita membicarakan tentang privasi akan lebih relevan jika fokus penelitian ini pada seseorang yang menunjukkan dirinya sebagai diri sendiri dengan identitas aslinya.

Melihat banyaknya konten *live streaming* di aplikasi TikTok yang saat ini sedang sangat populer menimbulkan pertanyaan seputar batasan-batasan privasi dan kesadaran individu dalam mengelola informasi privasi yang mereka miliki. Dengan melihat beberapa faktor tersebut, diperlukan penelitian

husus yang fokus untuk mencari tau bagaimana individu mengontrol informasi privasinya saat melakukan *live streaming* di media sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara jelas pengalaman individu yang pernah melakukan kegiatan *live streaming* di media sosial TikTok, serta untuk memahami cara mereka dalam mengelola informasi privasinya saat melakukan *live streaming*.

1.2 Rumusan Masalah

Live streaming merupakan salah satu bentuk komunikasi online di mana seseorang dapat menyiarkan dirinya secara langsung atau *real-time*. Saat seseorang melakukan *live streaming* ia dapat berbagi pengalaman, cerita, bahkan mengadakan *talk show* dengan bantuan dari media sosial. Salah satu platform media sosial yang memiliki fitur *live streaming* dan sedang ramai digunakan beberapa tahun belakang ini adalah TikTok *Live* dari aplikasi TikTok. TikTok *Live* merupakan salah satu fitur yang terdapat di media sosial TikTok yang memberikan kesempatan kepada individu untuk menyiarkan video secara langsung/*real time*. Fitur *live streaming* memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi secara langsung, membangun hubungan dengan penonton, menjawab pertanyaan, dan masih banyak lagi.

Seiring dengan berkembangnya popularitas dan fitur TikTok *Live*, akhir-akhir ini muncul permasalahan yang disebabkan oleh *live streaming*. Aktivitas *live streaming* perlahan-lahan menghilangkan batas-batas *privacy* yang membuat terpecahnya batasan antara informasi pribadi dan informasi

publik. Individu kerap mengungkapkan hal-hal yang sangat personal mengenai diri mereka sendiri pada saat melakukan live streaming. Hal-hal seperti masalah keluarga, masalah keuangan, kesedihan, dan persoalan-persoalan lain yang terlalu eksplisit sehingga dapat berisiko buruk jika tersebar luas.

Informasi-informasi yang dulunya hanya disimpan untuk dirinya sendiri saat ini dapat diungkapkan di publik dengan adanya *live streaming*. Di satu sisi TikTok Live dapat dimanfaatkan sebagai fitur untuk mengekspresikan diri seperti meluapkan emosi, mengekspresikan kesenangan, berbagi cerita dan menjalin hubungan dengan penonton. Tetapi, terkadang individu juga menyalahgunakan TikTok Live untuk membicarakan hal-hal yang tidak pantas, permasalahan personal, membicarakan orang secara negatif bahkan menyebarluaskan informasi privat mengenai orang lain. Hal ini berpotensi mengurangi batasan privasi dan menimbulkan risiko bagi individu tersebut.

Untuk dapat melakukan penelitian ini, maka peneliti akan berfokus pada individu yang menunjukkan identitas aslinya pada saat melakukan *live streaming* di TikTok. Hal ini dilakukan agar individu benar-benar menampilkan dirinya dengan identitas aslinya dan mengatur privasi mengenai dirinya. Tidak ada yang benar-benar rahasia dan dapat dipercaya di internet, seperti pada contoh kasus-kasus yang telah dijabarkan di latar belakang. Berdasarkan uraian dan masalah yang muncul, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan cara individu dalam mengelola dan mengontrol informasi privasi di hadapan khalayak bagi individu yang

melakukan *live streaming*. Dengan munculnya fenomena dan permasalahan ini, maka pertanyaan yang tepat untuk penelitian ini adalah: *Bagaimana manajemen privasi komunikasi individu saat melakukan live streaming di media sosial TikTok, dalam hal ini adalah problem-problem sosial dan psikologis.*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memahami manajemen privasi komunikasi individu saat melakukan *Live Streaming* di media sosial TikTok, dalam hal ini adalah problem-problem sosial dan psikologis.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, harapannya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi tentang studi fenomenologi mengenai manajemen privasi komunikasi saat individu melakukan *live streaming* di TikTok ditinjau melalui teori *communication privacy management*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dan berperan dalam kemajuan bidang studi Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang media baru dan *self-expression*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan praktisi isu sosial dalam memahami manajemen privasi komunikasi individu saat melakukan *live streaming* di media sosial TikTok.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, harapannya penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pengalaman dan cara individu melakukan manajemen privasi komunikasi saat melakukan *live streaming* di media sosial TikTok.

1.5 Kerangka Penelitian Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif bertujuan untuk menafsirkan makna yang disampaikan oleh orang lain tentang dunia (Creswell, 2015). Paradigma interpretatif berpendapat bahwa kebenaran dan realitas tidak hanya memiliki satu makna, tetapi dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Penelitian dengan paradigma ini menekankan sudut pandang subjektif sebagai fokus untuk menjelaskan hakikat mendasar dari dunia sosial yang tercermin dalam pengalaman subjektif manusia (Littlejohn *et al.*,

2017). Subjektivitas sangat penting dalam paradigma interpretatif untuk menafsirkan setiap fenomena yang ditangkap oleh indera.

Pengungkapan kebenaran dalam penelitian interpretatif dilakukan melalui proses interpretasi dengan menekankan peran individu sebagai pembuat makna yang aktif. Dengan demikian, konsep-konsep kunci dan penjelasan penelitian dibangun bersama dengan subjek penelitian oleh peneliti (Littlejohn *et al.*, 2017).

1.5.2 State of The Art

Terdapat beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi dan pembanding mengenai fenomena *live streaming*. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Lady Yesisca dan Alfred Pieter Menayang pada tahun 2023 yang berjudul *The Hyperreality of TikTok Live Streaming* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media sosial khususnya TikTok berfungsi sebagai simulakrum yang mempengaruhi persepsi pengguna terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Penelitian ini dilakukan dengan metode penulisan kualitatif dan menggunakan perspektif konstruktivisme melalui pendekatan studi kasus untuk mengungkap hiperrealitas yang ditemui para kreator ketika menggunakan fitur live TikTok. Penulis menggunakan teori Simulasi Simulacra karya Jean Baudrillard sebagai landasan teori pada penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siaran langsung di TikTok mewakili simulasi kehidupan

popularitas, yang pada akhirnya mendorong para pembuat konten mengalami hiperrealitas. Lebih jauh lagi, laporan ini menyoroti kompleksitas rumit dari pergeseran budaya dan perubahan perilaku di era digital (Yesisca, L. & Menayang, A., 2023)

Kemudian, terdapat penelitian dari Franziska Zimmer dan Katrin Scheibe pada tahun 2019 yang berjudul *What Drives Streamers? Users Characteristics and Motivations on Social Live Streaming Services* ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengetahui karakteristik serta motivasi para pengguna pada layanan *social live streaming*, khususnya para streamer dan mengapa mereka membuat konten pada platform tersebut. Streamer yang dijadikan subjek pada penelitian ini adalah mereka yang merupakan pengguna platform YouNow, Periscope, dan Ustream. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian mix-method (observasi, wawancara, survey dan codebook) yang menggabungkan kualitatif dan kuantitatif menggunakan pendekatan observasi sistematis dan analisis konten *live streaming online*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa motivasi dari para streamer, di antaranya adalah keinginan mereka untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan; sebagai sebuah hobi, kesenangan, dan untuk mengekspresikan diri; mengobati rasa bosan; serta untuk melakukan trolling. Perbedaan motivasi ini pun berpengaruh atas jenis konten livestreaming apa yang dibuat oleh para streamer serta demografi gender-nya. (Zimmer, F. & Scheibe, K. (2019).

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mathilde B. Friedlander pada tahun 2017 yang berjudul *Streamer Motivation and User-Generated Content on Social Live Streaming Service* ini bertujuan untuk menganalisis motivasi para streamer dan konten yang dihasilkan oleh pengguna, dengan kata lain ingin mencari tahu tentang perilaku produksi konten pengguna SLSS dari sudut pandang information science. Penelitian ini dilakukan dengan metode penulisan kualitatif dengan analisis isi/konten, observasi, dan codebook. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa motivasi tentang mengapa seseorang melaksanakan *live streaming*, motivasi utama melakukan live streaming adalah kebosanan, bersosialisasi, kebutuhan untuk menjangkau kelompok tertentu, kebutuhan untuk berkomunikasi, dan kesenangan. Sedangkan kategori konten yang paling banyak diminati adalah chatting, berbagi informasi, 24/7 dan *slice of life*. (Friedländer, M.B. 2017).

Keempat, penelitian berjudul *Exploring Motivation and Identity Within Live Streaming Video Gamers* yang dilakukan oleh Denise Lau pada tahun 2017 ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi umum yang dimiliki para streamer dan bagaimana mereka membangun identitas mereka ketika berinteraksi dengan penonton langsung. Penelitian ini mengeksplorasi salah satu dari banyak faktor yang melibatkan *live streaming* sebagai bentuk komunikasi online yang unik dengan memahami motivasi umum streamer, seseorang juga dapat mulai

memahami identitas yang dibangun streamer untuk salurannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bidang siaran langsung memiliki motivasi inti yang sama dengan fenomena blogging yaitu karakteristik yang melibatkan ekspresi diri dan partisipasi komunitas. Karakteristik inilah yang membantu streamer menentukan identitas seperti apa yang akan mereka tampilkan di depan layar sesuai dengan motivasi mereka masing-masing. (Lau, D. 2017).

Terakhir, penelitian berjudul Motif *Live Streaming* di Twitch (Studi Fenomenologi Mengenai Motif *Live Streaming* para *Livestreamer* Twitch Indonesia) yang dilakukan oleh Rafi Musthafa pada tahun 2023 ini bertujuan untuk memahami fenomena *live streaming* dari sudut pandang produsennya. Apa yang memotivasi mereka untuk melakukan *live streaming* dan mengapa memilih Twitch terlepas dari minimnya popularitas dan jumlah penggunaanya di tanah air. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif fenomenologi melalui wawancara mendalam dengan enam live streamer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif mereka melakukan *live streaming* berpusat pada adanya inspirasi dari seorang role-model, ketertarikan pada konsep *live streaming* dan esensi-esensi yang dapat dicapai dari aktivitas tersebut, serta keinginan untuk mengembangkan hobi dengan harapan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (khususnya ekonomi dan social capital). Selain itu, motif para live streamer memilih Twitch adalah karena

adanya daya tarik dari platform tersebut seperti komunitas yang ada dan keunggulan layanan serta fiturnya. (Musthafa, 2023).

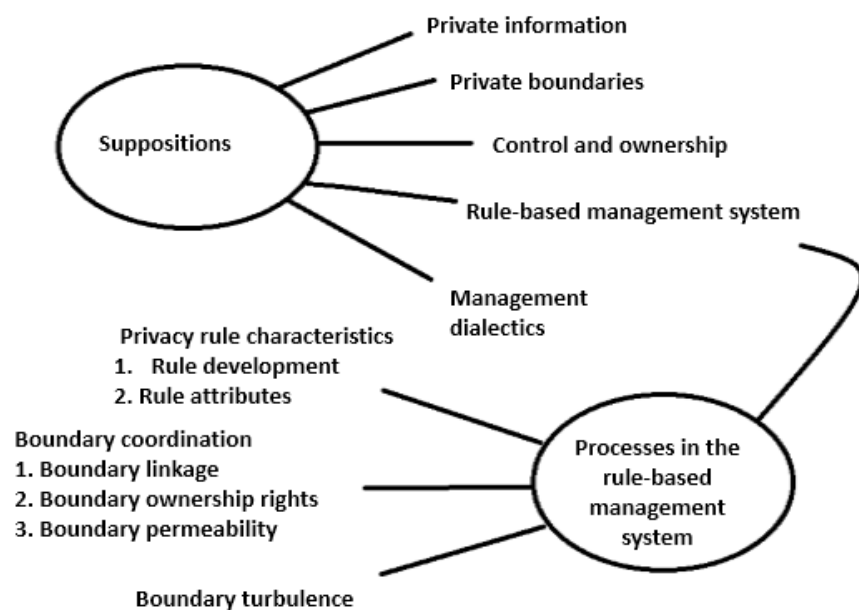
Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya dalam hal menginvestigasi pengalaman seseorang yang melakukan fenomena *live streaming*. Namun, ada beberapa aspek baru yang diperkenalkan dalam penelitian ini, seperti fokus, teori dan platform penelitian yang berbeda. Dibandingkan meneliti penontonnya, penelitian ini akan lebih berfokus pada orang yang melakukan aktivitas *live streaming* dengan metode penelitian fenomenologi serta menggunakan dua teori utama yaitu Teori Dramaturgi dan Teori *Communication Privacy Management*.

1.5.3 Communication Privacy Management Theory

Sandra Petronio merupakan profesor komunikasi di Indiana University – Purdue University Indianapolis yang mengembangkan Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management*), ia menjelaskan teori ini sebagai peta cara seseorang dalam menjaga privasi yang mereka miliki. Sandra Petronio ingin seseorang untuk lebih memperhitungkan batasan - batasan yang mencakup informasi yang hanya dimiliki oleh dirinya. (Griffin, 2019). Teori ini didasarkan pada pemikiran sifat dasar yang ada dalam diri manusia, serta cara setiap orang berkomunikasi dan berpikir. Manajemen komunikasi privasi dirancang untuk menangani berbagai masalah yang

muncul dalam aktivitas sehari-hari manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam proses komunikasi, karena itulah teori ini sangat diperlukan.

Fokus dari teori manajemen privasi komunikasi adalah untuk memberikan penjelasan mengenai proses negosiasi yang terjadi seputar kontrol informasi pribadi dan keterbukaan setiap individu terhadap informasi mereka. Teori ini tidak hanya membahas mengenai diri sendiri namun lebih dari itu juga mencakup kelompok dan juga organisasi. Menurut West dan Turner (2010) terdapat lima asumsi utama dari teori ini yang digunakan untuk mengontrol suatu privasi, yaitu:



Gambar 1.1 *An Overview of the Basic Suppositions of the CPM*

(Sumber: wikipedia)

1. Informasi Privasi (*Private Information*)

Asumsi pertama mengatakan bahwa informasi yang dibahas dalam teori ini adalah sesuatu yang rahasia atau *private*. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tersebut sangatlah penting bagi seseorang atau dikenal juga sebagai informasi pribadi (Lestari & Kamilah, 2020). Menurut West & Turner (2010) suatu informasi menjadi rahasia karena informasi tersebut memiliki kepentingan yang tinggi di mana informasi tersebut mencakup problem sosial dan problem psikologis. Problem sosial yang diungkap berupa problem dalam hal-hal seperti masalah dalam keluarga, percintaan, pekerjaan, pendidikan, masalah sehari-hari, atau kesulitan yang sedang dialami. Sedangkan problem psikologis berupa problem dalam hal-hal seperti keadaan sedih, curahan hati atau keluh kesah, keadaan saat sedang merasa emosional, dan lain sebagainya.

2. Batasan Privasi (*Private Boundaries*)

Menurut asumsi ini, batasan privasi menjelaskan bahwa terdapat garis batas antara bersikap publik dan bersikap privat. Dengan kata lain setiap individu memiliki dua sisi di mana di satu sisi ia akan menyimpan informasi privat untuk dirinya, namun di sisi yang lain ia akan membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosialnya. Batasan privasi terdiri dari dua kategori yaitu batasan personal dan batasan kolektif.

Batasan kolektif terbentuk saat seseorang setuju untuk mengungkapkan informasi privasi yang selama ini ia simpan ke

dalam ranah media sosial atau publik. Sebaliknya, ketika seseorang memilih untuk tidak membagikannya kepada orang lain, pesan atau informasi tersebut akan menjadi milik pribadi dan disebut sebagai batasan personal (West & Turner, 2010).

3. Kontrol dan Kepemilikan (*Control and Ownership*)

Asumsi ini menjelaskan bahwa sebagai pemilik informasi, maka ia memiliki kontrol penuh atas informasinya, sehingga siapapun yang dapat mengakses informasi tersebut merupakan orang-orang yang telah dipercaya. Oleh karena itu, pemilik informasi juga dapat mengontrol kepada siapa ia enggan membagikan informasinya (West & Turner, 2010). Jika seseorang memberikan informasi pribadi kepada satu sama lain, maka mereka sedang berbagi informasi dan akan menjadi pemilik bersama atas informasi yang telah dibagi (Griffin, E. 2019).

4. Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan (*Rule-Based Management System*)

Asumsi selanjutnya adalah sistem manajemen privasi yang didasarkan oleh aturan, di mana ketika individu akan memberikan informasi kepada pihak lain dengan jangkauan yang lebih banyak, akan terjadi negosiasi berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan (Griffin, E. 2019). Sistem ini merupakan kerangka untuk memahami proses pengelolaan keputusan yang dibuat mengenai informasi privasi. West & Turner (2010) menjelaskan

bahwa terdapat tiga pengembangan aturan yang membentuk sistem manajemen privasi berdasarkan aturan, yaitu :

A. Karakteristik Aturan Privasi

Menurut teori *Communication Privacy Management* (CPM), karakteristik aturan privasi adalah proses pembentukan suatu aturan yang didasarkan oleh suatu kriteria yang digunakan oleh individu saat memutuskan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi mereka. Griffin E. (2019) mengungkapkan bahwa terdapat lima karakteristik yang berkontribusi pada pembentukan batasan privasi ini, di antaranya adalah :

a. Budaya

Budaya memiliki variasi dalam nilai-nilai, norma, keyakinan dan cara berkomunikasi seseorang. Hal itu membuat budaya cenderung mempengaruhi keputusan tentang apa yang harus atau tidak boleh diungkapkan.

b. Gender

Perempuan dan laki-laki berbeda dalam hal mengungkapkan informasi dan menjaga privasi. Keterbukaan perempuan lebih berfokus pada orang yang dipercaya, sedangkan keterbukaan laki-laki

berfokus pada situasi sehingga mudah berubah-ubah tergantung situasi tertentu.

c. Motivasi

Seseorang membuka informasi privasi tentunya berdasarkan motivasi yang dimilikinya. Ada orang yang membuka informasi dengan motif kesenangan, kekuasaan, kontrol, namun ada juga yang dimotivasi oleh keinginan untuk mengklarifikasi diri mereka atau kedekatan hubungan. (West & Turner, 2010).

d. Konteks

Pembukaan informasi biasanya bergantung pada dua konteks yaitu latar belakang fisik dan latar belakang sosial (West & Turner, 2008). Latar belakang fisik terjadi saat seseorang melakukan sesuatu bersama seperti makan bersama, memasak, menonton tv, dll. Kegiatan-kegiatan seperti itu memungkinkan terjadinya percakapan dan akan berpotensi untuk melakukan pembukaan informasi. Sedangkan latar belakang sosial adalah keadaan-keadaan khusus yang memaksa/mendorong seseorang untuk membuka informasinya. Contohnya adalah pembukaan oleh seseorang yang

sedang mengalami gempa bumi, pembukaan oleh seseorang yang mengalami konflik, dll.

e. Rasio Risiko dan Manfaat

Merupakan konsep di mana seseorang melakukan evaluasi terhadap risiko dan manfaat yang akan terjadi dari pengungkapan atau penutupan informasi. (West & Tuner, 2010).

B. Koordinasi Batas

Proses koordinasi batas merujuk pada cara seseorang dalam mengkoordinasi batasan-batasan informasinya (West & Turner, 2010). Koordinasi batas terjadi saat seseorang memutuskan untuk membagikan informasi yang dimilikinya, kemudian ia akan membuat perjanjian baik secara eksplisit atau implisit terkait bagaimana mengelola informasi bersama agar informasi tersebut tidak tersebar. Setelah informasi pribadi dibagikan, pemilik bersama harus mengkoordinasikan batasan privasi dan pengungkapan berdasarkan pertalian batasan, kepemilikan batasan dan permeabilitas batasan (Littlejohn & Foss, 2011). Adapun penjelasannya, yaitu :

a. Pertalian Batasan (*Boundary Linkage*)

Pertalian batasan adalah ketika pengungkap dan penerima informasi memiliki hubungan yang dekat

dan saling percaya satu sama lain sehingga penerima akan masuk ke dalam batas privasi orang yang mengungkapkan informasi pribadinya. Pada koordinasi ini biasanya penerima akan menangani informasi tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengungkap (Griffin, 2012). Contoh dari pertalian batasan adalah dokter dengan pasien, individu dengan teman dekatnya, dll.

b. Kepemilikan Batasan (*Boundary Ownership*)

Kepemilikan batasan adalah hak istimewa yang diberikan pemilik informasi kepada pemilik pendamping (*co-owner*) terkait sebuah informasi. Koordinasi ini biasanya akan dilakukan dengan jelas dan tegas jika pemilik informasi mengatakan kepada *co-owner* untuk tidak membuka informasinya (West & Turner, 2010). Contohnya adalah perencanaan pesta ulang tahun, semua orang yang terlibat dalam rencana ini terikat pada aturan pemeliharaan privasi harus merahasiakan informasi tentang pesta ulang tahun atau pesta ulang tahun tersebut akan gagal/berantakan.

c. Permeabilitas Batasan (*Boundary Permeability*).

Permeabilitas batasan adalah pemisah tak kasat mata yang membuat informasi pribadi tidak diketahui oleh orang lain. Koordinasi ini merujuk pada seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada. Ketika informasi *private* disimpan oleh satu pemilik, batasnya dikatakan tebal karena kecil kemungkinan untuk bocor/keluar ke ranah publik. Namun, ketika informasi dibagikan kepada satu orang atau lebih, batas informasi tersebut meluas membuat batasannya menjadi tipis, mudah ditembus, dan mudah bocor/keluar ke ranah publik (Petronio & Durham, 2008).

C. Turbulensi Batas

Seringkali, batas-batas tidak dikoordinasikan dengan jelas untuk menjaga tingkat privasi atau keterbukaan yang diinginkan oleh pemilik, hal ini menyebabkan masalah yang dikenal sebagai turbulensi batas. Ketika batas-batas tidak jelas, pemilik dapat berkonflik satu sama lain. Turbulensi di antara pemilik bersama disebabkan ketika aturan tidak dipahami oleh pemilik bersama dan ketika harapan seseorang untuk manajemen privasi berkonflik antara satu dengan yang lainnya (Petronio, 2002).

Pada proses seseorang melakukan manajemen privasi, aturan batasan tidak selalu berjalan dengan lancar dan orang-orang yang terlibat dapat mengalami konflik satu sama lain. Individu tidak dapat mengontrol respon dari orang lain sehingga terkadang respon yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada saat itulah turbulensi batas terjadi karena konsep ini berhubungan dengan ketidaksesuaian ekspektasi seseorang tentang proses manajemen privasinya yang pada akhirnya menyebabkan konflik (West and Turner, 2010).

Terdapat banyak hal yang dapat menyebabkan turbulensi batas, tetapi teori CPM menyatakan bahwa setiap individu biasanya akan mencoba mengatasi dan membuat penyesuaian agar mengurangi turbulensi dan mengkoordinasi kembali batasan-batasan dengan berbagai cara.

5. Dialektika Manajemen (*Management Dialectics*)

Dialektika manajemen privasi adalah asumsi kelima yang berfokus pada konflik yang muncul dalam diri seseorang ketika ia sedang dalam proses mempertimbangkan akan mengungkapkan atau menutupi informasi pribadinya (West & Turner, 2010). Jika informasi dapat diungkapkan dengan mudah tanpa menimbulkan

ketegangan dan kecemasan, maka informasi tersebut bukanlah informasi yang privasi.

Seseorang harus melakukan manajemen privasi dimanapun mereka berada, baik itu di dunia nyata ataupun di dunia maya. Terutama ketika sedang menggunakan jejaring sosial yang saat ini semakin efisien dan cepat (Griffin, E. 2019). Teori CPM secara garis besar berkaitan dengan bagaimana cara seseorang dalam mengontrol dan mengelola informasi pribadi yang dimilikinya.

1.5.4 TikTok Live Sebagai Ajang Self-Expression

TikTok Live telah menjadi platform yang signifikan bagi self-expression, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara jujur dan real-time. Self-expression menurut kamus Merriam-Webster dijelaskan sebagai “penegasan sifat individu” atau ekspresi dari kepribadian seseorang. Sedangkan menurut Susanto (2015) Self expression merupakan bentuk pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya) yang keluar dari perasaan hatinya berupa tindakan dan ekspresi yang memperlihatkan perasaan seseorang, baik senang, kecewa, rasa tidak puas, dsb.

Tidak seperti video yang direkam, live streaming di TikTok memberikan ruang bagi pengguna untuk berkomunikasi langsung dengan audiens tanpa filter atau editing. Ini menciptakan pengalaman yang lebih

personal dan emosional, karena pengguna dapat membagikan cerita, perasaan, atau pengalaman mereka dengan lebih spontan. Menurut *We Are Social* (2024), 45% dari pengguna TikTok berusia 16 hingga 24 tahun secara aktif menggunakan fitur live streaming sebagai cara untuk mengekspresikan diri, menegaskan pentingnya TikTok Live sebagai sarana komunikasi otentik bagi generasi muda.

Salah satu keunggulan TikTok Live dalam memfasilitasi self-expression adalah kemampuannya untuk menciptakan koneksi yang lebih mendalam dan interaktif. Fitur live memungkinkan kreator untuk merespons pertanyaan atau komentar audiens secara real-time, menciptakan dialog yang lebih natural dan spontan. Selain itu, fitur-fitur seperti pemberian hadiah digital dan “likes” memungkinkan audiens untuk memberikan dukungan langsung kepada kreator, memperkuat interaksi emosional.

Selain menciptakan hubungan yang lebih personal, TikTok Live juga menjadi wadah bagi pengguna untuk menunjukkan berbagai aspek identitas mereka. Dalam sesi live streaming, individu dapat berbagi pengalaman pribadi, minat, hingga opini tentang isu sosial dan psikologis. Fleksibilitas ini membuat TikTok Live menjadi sarana bagi banyak orang untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas diri mereka secara bebas.

TikTok Live telah berkembang menjadi alat penting untuk self-expression di era digital, terutama bagi generasi muda. Dengan

memungkinkan ekspresi yang lebih spontan, personal, dan interaktif, TikTok Live memberikan pengguna kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka dalam suasana yang lebih otentik. Baik melalui berbagi pengalaman hidup, menampilkan bakat, atau membahas isu sosial, platform ini menyediakan ruang yang inklusif dan suportif untuk berbagai bentuk self-expression. TikTok Live tidak hanya memperkuat keterlibatan antara individu dan audiens, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun komunitas dan memperluas cara orang mengekspresikan diri di dunia digital.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa pengalaman individu melakukan *live streaming* di media sosial TikTok dapat dijelaskan melalui teori manajemen privasi komunikasi, di mana individu mengontrol dan menavigasi informasi privasi yang mereka miliki untuk menciptakan batasan-batasan terhadap privasi mereka, dalam hal ini adalah problem sosial dan problem psikologis.

1.7 Operasional Konsep

Terdapat beberapa konsep penting yang perlu dijabarkan dalam penelitian ini, yakni :

1.7.1 *Live Streaming*

Live streaming didefinisikan sebagai konten video siaran langsung dari sebuah kejadian atau fenomena yang disiarkan secara *real-time* ke media sosial dengan bantuan dari internet.

1.7.2 *Communication Privacy Management*

Manajemen komunikasi privasi adalah proses negosiasi yang terjadi seputar kontrol informasi pribadi dan keterbukaan setiap individu terhadap informasi yang mereka miliki. Menurut West & Turner (2010) terdapat lima asumsi utama dari teori ini yang digunakan untuk mengontrol suatu privasi, yaitu:

1.7.2.1. Informasi Privasi (*Private Information*)

Informasi privasi merupakan asumsi yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki informasi pribadi yang sangat terdalam sehingga cenderung dirahasiakan dan tidak dapat diakses oleh masyarakat umum. Informasi privasi ini seperti problem sosial dan problem psikologis. Problem sosial yang diungkap berupa problem dalam hal-hal seperti masalah dalam keluarga, percintaan, pekerjaan, pendidikan, masalah sehari-hari, atau kesulitan yang sedang dialami. Sedangkan problem psikologis berupa problem dalam hal-hal seperti keadaan sedih, curahan hati atau keluh kesah, keadaan saat sedang merasa emosional, dan lain sebagainya.

1.7.2.2 Batasan Privasi (*Private Boundaries*)

Batasan privasi merujuk pada asumsi bahwa setiap individu memiliki batasan-batasan antara sikap terbuka dan sikap privat terhadap suatu informasi, dengan kata lain di satu sisi ia akan menyimpan informasi privat namun di sisi yang lain ia akan membukanya. Batasan privasi terdiri dari dua kategori yaitu batasan personal dan batasan kolektif.

1.7.2.3 Kontrol dan Kepemilikan (*Control and Ownership*)

Menurut asumsi ini, individu memiliki kontrol penuh atas informasi yang mereka miliki, sehingga mereka dapat menentukan siapa saja yang dapat mengaksesnya dan siapa saja yang tidak dapat mengakses informasi tersebut.

1.7.2.4 Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan (*Rule-Based Management System*)

Selanjutnya, asumsi ini menjelaskan bahwa ketika seseorang akan mengungkapkan informasi kepada pihak yang lebih banyak, akan terjadi suatu proses negosiasi berdasarkan aturan yang ada. Tiga pengembangan aturan dalam asumsi ini adalah karakteristik aturan privasi, koordinasi batas dan turbulensi batas.

1.7.2.5 Dialektika Manajemen (*Management Dialectics*)

Asumsi dialektika manajemen privasi berfokus pada konflik yang muncul dalam diri individu ketika ia sedang dalam proses mempertimbangkan akan mengungkapkan atau menutupi informasi pribadinya.

1.7.3 Self-Expression

Self expression merupakan bentuk pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya) yang keluar dari perasaan hatinya berupa tindakan dan ekspresi yang memperlihatkan perasaan seseorang, baik senang, kecewa, rasa tidak puas, dan lain sebagainya.

1.7.4 Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan individu untuk berbagi konten, berinteraksi, dan membangun jaringan dengan orang lain di seluruh dunia dalam bentuk teks, gambar maupun video.

1.7.5 TikTok

TikTok merupakan platform jejaring sosial dan video musik di mana pengguna dapat membuat video pendek berdurasi lima belas hingga enam puluh detik, merekam klip, melakukan duet, melakukan streaming langsung, dan masih banyak lagi. Pengguna TikTok juga dapat membuat video dan kemudian menghiasnya dengan berbagai filter, efek dan musik.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggali pengalaman berkomunikasi antar individu, sehingga pendekatan fenomenologi dianggap dapat membantu mengeksplorasi pengalaman subjek terhadap peristiwa yang terjadi

kepada mereka terkait fenomena tertentu (Creswell, 2015). Latar belakang sosial, pengetahuan, dan kondisi yang berbeda dari setiap individu *live streaming* akan memberikan keunikan dalam pengalaman berkomunikasi, sehingga menghasilkan esensi yang beragam antara satu individu dengan yang lainnya. Untuk menangkap esensi dari setiap pengalaman subjek dengan lebih baik, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) (Smith et al., 2009). Pendekatan IPA relevan dalam mendukung penelitian yang berfokus pada aspek sosial atau psikologi kesehatan (Brocki & Wearden, 2006).

Pendekatan IPA akan menggabungkan prinsip-prinsip fenomenologi dan hermeneutika. Hal ini disebabkan oleh karakteristik khas penelitian IPA yang sejalan dengan tujuan fenomenologi untuk mendalami pengalaman subjek dengan menekankan cara subjek merefleksikan pengalamannya. Untuk mengakses pengalaman tersebut, prinsip hermeneutika akan membantu peneliti memahami kata-kata yang digunakan oleh narasumber saat mereka merefleksikan pengalamannya (Smith et al., 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa orang yang sering melakukan *live streaming* di TikTok untuk berbagi pengalaman dengan latar belakang yang beragam selama pengelolaan informasi privasi kepada penonton. Dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, peneliti diharapkan dapat

menginterpretasikan bagaimana subjek penelitian memahami dan menafsirkan pengalaman mereka.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah informan sebanyak enam orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive* dan berdasarkan kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman. Kriteria subjek penelitian ini adalah seseorang yang memiliki syarat sebagai berikut :

- Pengguna aktif TikTok yang dalam sebulan terakhir melakukan *live streaming* secara *continue* kurang lebih 5x.
- Pengguna TikTok yang melakukan *live streaming* dengan menggunakan identitas asli (nama dan wajah).
- Pengguna TikTok yang melakukan *live streaming* untuk bercerita atau berbagai informasi/pengalaman mengenai dirinya sendiri (bukan untuk berjualan, *event*).

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dapat menjelaskan dan mendeskripsikan dengan rinci mengenai cara individu dalam mengontrol informasi privasi saat melakukan *live streaming* dengan menggunakan teori *communication privacy management*.

1.8.4 Sumber Data

- **Data Primer**

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari observasi dan wawancara dengan subjek penelitian.

- **Data Sekunder**

Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, atau internet yang berkaitan dengan topik dan bidang penelitian.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui *semi-structured in-depth interview* dengan enam orang yang memiliki pengalaman melakukan *live streaming* pada platform TikTok. *Semi-structured in-depth interview* merupakan interview yang berfokus pada satu rangkaian pertanyaan terbuka yang memungkinkan pertanyaan baru muncul, sehingga informasi yang didapat akan menjadi lebih mendalam dan detail. Peneliti dan narasumber akan menjadi lebih aktif dalam proses wawancara karena peneliti akan membangun percakapan dengan memberi pertanyaan yang terkait dengan topik sedangkan narasumber akan memberikan jawaban sesuai dengan pengalamannya. Apabila nantinya jawaban meluas dari daftar pertanyaan yang ada, hal tersebut diperbolehkan selama informasi relevan dengan penelitian.

1. Wawancara

Peneliti akan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan secara spesifik kepada individu yang memiliki pengalaman melakukan *live streaming* di TikTok yang telah dipilih sebagai subjek penelitian. Wawancara ini akan dilaksanakan secara langsung tatap muka dan jika tidak memungkinkan tatap muka akan dilakukan melalui telepon, sesuai dengan kesepakatan dengan narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan bersifat

terbuka (*open ended question*) sehingga narasumber dapat membagikan informasi yang lebih luas dan relevan sesuai dengan pengalaman yang dieksplorasi.

2. Observasi Data

Observasi akan dilakukan dengan pengumpulan informasi, membaca studi literatur dan penelusuran internet terkait topik *live streaming* dan kaitannya dengan teori dramaturgi serta teori *communication privacy management*.

1.8.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis fenomenologi interpretatif atau bisa juga disebut sebagai *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode analisis ini mengakui ada banyak variabel yang mempengaruhi cara seseorang dalam melihat dunia sesuai dengan apa yang mereka alami. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh dan mendalam bagaimana setiap subjek memahami pengalaman mereka masing-masing. Setelah itu, peneliti meninjau kembali interpretasi subjek dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan pengalaman individu. (Smith dan Dunworth, 2003).

Smith et al (2009) secara garis besar menjelaskan tahapan dari analisis fenomenologi interpretatif adalah sebagai berikut :

1. Pembacaan data secara berulang dan menganalisis detail wawancara.

2. Pencatatan awal. Tahap terdiri dari mentranskripsikan informasi, mencatat tema yang penting, serta mulai membuat teks atau komentar dengan pendekatan eksploratori, linguistik, dan konseptual berdasarkan analisis teks hasil wawancara.
3. Mengidentifikasi tema-tema yang sering muncul serta mencocokkan dengan tujuan penelitian (*developing emergent themes*).
4. Mencari keterhubungan antara tema-tema tersebut.
5. Mengulangi tahap sebelumnya dan mencari kasus lain bila ditemukan
6. Mencari pola yang terbentuk dari kasus-kasus tersebut.

Setelah tahapan tersebut dilalui, peneliti akan mendeskripsikan tema-tema utama yang dihasilkan dari proses interpretatif tersebut.

1.8.7 Kualitas Data

Empat metode uji yang akan digunakan untuk menguji validitas penelitian ini adalah uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

1. Uji *credibility* (validitas internal) adalah uji yang dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan terhadap hasil yang didapatkan dari penelitian kualitatif.
2. Uji *transferability* (validitas eksternal) adalah uji yang dilakukan untuk mengevaluasi seberapa tepat hasil penelitian dan seberapa relevan hasil tersebut jika diterapkan di lingkungan sosial lain.

3. Uji *dependability* (reabilitas) adalah uji yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang dapat dipercaya yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memeriksa sumber data, melakukan diskusi dengan teman, menganalisis kasus, dan member *check*.
4. Uji *confirmability* (obyektivitas) adalah uji yang digunakan untuk mengevaluasi apakah hasil penelitian telah objektif dan disetujui oleh banyak orang. Ini juga digunakan untuk mengevaluasi apakah prosedur yang digunakan selama penelitian telah memenuhi fungsi penelitian.